

Self Disclosure pada ODHA Pasangan Serodiskordan di Kota Makassar

Self Disclosure of Serodiscordant Couple ODHA in Makassar City

Andi Selvi Yusnitasari^{1*}, Suci Rahmdani², Andi Tis'a Ramadhani³, Andini³

¹Departemen Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

²Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

³Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

*Korespondensi Penulis : selvi.yusnitasari@unhas.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Pasangan serodiskordan merupakan salah satu kelompok berisiko tinggi terjadi penularan HIV. Pasangan serodiskordan yang melakukan tes HIV, ditemukan 92.19% diantara terkonfirmasi positif HIV. Salah satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap risiko penularan adalah *self disclosure* ODHA pada pasangannya.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *self disclosure* pada ODHA, hambatan dan upaya mengatasinya.

Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilaksanakan di Kota Makassar pada bulan Juli-September 2022. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah informan sebanyak 10 orang terdiri dari 7 ODHA, 2 pasangan negative dan pendamping sebaya dari LSM. Pengumpulan data dilakukan dengan *indepth interview*.

Hasil: Pasangan serodiskordan memiliki persepsi yang berbeda terkait kerentanan menularkan kepada pasangan. Umumnya informan menyatakan bahwa HIV bukan merupakan penyakit dengan tingkat keganasan yang tinggi. Sebagian informan sudah membuka status kepada pasangannya, tetapi masih ada informan yang belum membuka status karena ketakutan adanya penolakan dari pasangan. Upaya yang dilakukan pasangan serodiskordan dalam mengatasi hambatan untuk membuka status adalah melakukan edukasi tentang HIV kepada pasangan dan adanya peran pendamping. Adapun upaya yang dilakukan ODHA untuk mencegah penularan kepada pasangan adalah menggunakan kondom dan rutin melakukan *testing*.

Kesimpulan: Persepsi hambatan pada informan mempengaruhi keterbukaan diri ODHA membuka status pada pasangan.

Kata Kunci: *Self Disclosure*; ODHA; Serodiskordan

Abstract

Introduction: Serodiscordant couples are one of the groups at high risk of HIV transmission. Serodiscordant couples who tested for HIV were found to be 92.19% of those who were confirmed to be HIV positive. One of the factors that can contribute to the risk of distribution is the *self-disclosure* of ODHA to their partners.

Objective: This study aims to determine *self-disclosure* in ODHA, obstacles and efforts to overcome them.

Methods: The research design used is qualitative with a phenomenological approach. The research was carried out in Makassar City in July-September 2022. The selection of informants was carried out using a purposive sampling method with a total of 10 informants consisting of 7 ODHA, 2 negative couples and peer companions from NGOs. Data was collected by means of *in-depth interviews*.

Results: Serodiscordant couples have different perceptions of susceptibility to transmit to partners. In general, the informants stated that HIV is not a disease with a high level of malignancy. Some informants have revealed their status to their partners, but there are still informants who have not disclosed their statuses because they are afraid of having features from their partners. Efforts made by serodiscordant couples in overcoming obstacles to opening status are to provide education about HIV to partners and the role of a companion. The efforts made by ODHA to prevent transmission to partners are using condoms and routine *testing*.

Conclusion: Perceptions of barriers to informants that affect ODHA themselves reveal their status to their partners.

Keywords: *Self Disclosure*; ODHA; Serodiscordant

PENDAHULUAN

Menurut data statistik WHO didapatkan data bahwa terdapat 38 juta orang yang hidup dengan kasus HIV-AIDS di dunia sampai pada tahun 2019 dan 1,7 juta merupakan kasus baru dan 690.000 merupakan kasus kematian akibat HIV-AIDS (WHO, 2020). Indonesia merupakan negara dengan urutan ke-5 paling berisiko HIV AIDS di Asia. Berdasarkan jumlah kasus HIV yang dilaporkan Sulawesi Selatan termasuk dalam 10 besar provinsi dengan jumlah kasus HIV terbanyak yang dilaporkan pada tahun 2019 yaitu sebanyak 1.537 kasus (1).

Pasangan serodiskordan merupakan kelompok berisiko tinggi terjadinya penularan HIV. Berdasarkan Laporan Sistem Informasi HIV dan AIDS dan IMS (SIHA) tahun 2019 menunjukkan bahwa 92.19% pasangan serodiskordan yang melakukan tes HIV, terkonfirmasi positif HIV. Salah satu faktor yang dapat berkontribusi pada terjadinya risiko penularan pada pasangan serodiskordan adalah *self disclosure* (keterbukaan diri).

Penelitian Suriana & Dewi (2013) menemukan bahwa orang yang sudah terinfeksi HIV dan AIDS atau ODHA masih mempunyai ketakutan untuk mengungkapkan status penyakitnya karena adanya stigma negatif dari masyarakat mengenai HIV dan AIDS (2). Beberapa hasil penelitian terkait dengan keterbukaan diri pada ODHA. Hasil penelitian Candra (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengungkapan diri (*self disclosure*) pada ODHA adalah tingkat pengungkapan diri sedang sebanyak 19 responden (63.3%) (3). Hasil penelitian R. Kuwa (2019) menunjukkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi *self disclosure* pada ODHA adalah umur, status perkawinan, keikutsertaan Kelompok Dukunga Sebaya dan Dukungan Konselor (4).

Sejumlah besar penelitian telah dilakukan untuk mengetahui determinan *self disclosure* pada ODHA, tetapi *self disclosure* pada ODHA pasangan serodiskordan di Kota Makassar belum pernah di eksplorasi. Oleh karena itu, untuk berkontribusi mencapai target pengendalian HIV AIDS di Indonesia, yaitu tercapainya *Three Zero* tahun 2030 yang salah satunya adalah tidak ada infeksi baru HIV maka salah satu sasaran untuk upaya pencegahan adalah pasangan serodiskordan. Hal ini yang mendorong pentingnya penelitian ini dilakukan dengan harapan hasil dari penelitian ini akan dapat dimanfaatkan oleh para pengambil kebijakan sebagai potret *self disclosure* pada pasangan serodiskordan yang dapat menjadi *evidence base* dalam menyusun perencanaan pengendalian masalah HIV dan AIDS di Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang *self disclosure* pada ODHA, hambatan dan upaya mengatasinya.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dilakukan di Kota Makassar pada bulan Juli-September 2022. Pemilihan informan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Informan pada penelitian ini adalah 7 ODHA, 2 pasangan negatif dan informan kunci adalah pendamping sebaya dari LSM YPKDS. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam untuk mengetahui pengetahuan tentang HIV, persepsi kerentanan, persepsi tingkat keparahan, cara membuka status ke pasangan, penerimaan pasangan setelah membuka status, persepsi manfaat membuka status kepada pasangan, hambatan membuka status dan upaya yang dilakukan serta cara pencegahan penularan kepada pasangan.

HASIL

Informan pada penelitian ini sebanyak sepuluh orang yang terdiri dari 7 ODHA, 2 pasangan negatif dan informan kunci adalah pendamping sebaya dari LSM YPKDS. Umur responden yang paling muda, yaitu 17 tahun dan paling tua berusia 50 tahun. Sebanyak 7 orang informan berjenis kelamin laki-laki dan 3 orang berjenis kelamin perempuan. Terdapat 1 orang informan yang baru 4 hari mengetahui status HIVnya, dan paling lama sudah mengetahui status HIVnya adalah 16 tahun sebanyak 1 orang.

Tabel 1. Karakteristik Informan

Informan	Umur (tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Status	Lama ODHA	Status Pasangan	Lama Menjalin Pasangan
Informan 1	40	Perempuan	SMA	Positif	16 thn	Negatif	3 thn
Informan 2	50	Perempuan	SMA	Positif	11 thn	Pasangan meninggal	
Informan 3	26	Laki-laki	S1	Negatif	-	Positif	3 thn
Informan 4	39	Laki-laki	S1	Positif	11 thn	Positif	4 thn
Informan 5	26	Laki-laki	SMA	Positif	7 thn	LSL (tidak ada pasangan)	
Informan 6	26	Laki-laki	S1	Negatif	-	Positif	Tidak tahu (LSL)

Informan 7	17	Laki-laki	SMP	Positif	2 bln	Belum testing	Tidak tahu (LSL)
Informan 8	18	Laki-laki	SMA	Positif	4 hari	Negatif	1 bulan
Informan 9	42	Perempuan	SMA	Positif	4 thn	Positif	1 thn
Informan 10	29	Laki-laki	SMA			Pendamping Sebaya	

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Informan

Variabel	Hasil Wawancara	Informan
Pengetahuan tentang HIV	<i>HIV merupakan penyakit menular lewat seks, menularkan melalui darah, dari ibu ke anak, gonta ganti pasangan dan tidak menggunakan kondom</i>	Informan 1
	<i>pernah dengar, kalau HIV itu penyakit kutukan</i>	Informan 2
	<i>HIV merupakan penyakit yang ganas, harus minum obat seumur hidup</i>	Informan 3
	<i>HIV penyakit tidak bisa disembuhkan</i>	Informan 7
Persepsi Kerentanan	<i>Kecil kemungkinan tertular, kalau berhubungan dengan pasangan menggunakan kondom, menghindari kontak kalau ada luka</i>	Informan 1
	<i>Kecil kemungkinan tertular karena jarang berhubungan</i>	Informan 6
	<i>Berisiko menularkan ke pasangan melalui hubungan seks, cairan kelamin dan transfusi darah</i>	Informan 4
Persepsi Tingkat Keparahan	<i>Penyakit ini tidak parah, tidak ada gejala</i>	Informan 7
	<i>Penyakit HIV tidak terlalu berbahaya apabila rutin minum obat</i>	Informan 9
	<i>Tidak merasa penyakitnya parah, karena gejala yang dirasa cuma flu, demam</i>	Informan 8
	<i>Pasangan rentan sakit, karena bisa terkena penyakit infeksi seperti TB</i>	Informan 4
Membuka Status dan Penerimaan Pasangan	<i>Mencari pasangan seks (laki) yang sesama ODHA, agar saling menerima. Kalau pasangan sebagai istri harus terbuka sebelum menikah agar tidak tertular</i>	Informan 5
	<i>Melakukan testing sendiri pada pasangan, jadi tahu status pasangan</i>	Informan 6
	<i>Tidak membuka secara langsung ke pasangan, tetapi karena drop dan dirawat ke RS sehingga pasangan tahu. Kemudian istri juga ada gejala dan ternyata positif juga</i>	Informan 4
	<i>Pendampingan untuk membuka status, dilakukan dengan memberikan pemahaman yang luas, kemudian diberikan contoh, kemudian dibantu dengan konselor. Sebelumnya dilakukan screening kekerasan di rumah tangganya. Kalau tidak ada kekerasan dalam rumah tangganya maka dapat langsung dibukakan status. Kalau ada kekerasan sebelumnya maka ditunda sebulan, maksimal 3 bulan kemudian baru diminta buka status</i>	Informan 10
Persepsi Manfaat Membuka Status	<i>Manfaat membuka status HIV, merasa tenang, takutnya nanti pisah belum punya anak, jadi tidak disalahkan</i>	Informan 9
	<i>Manfaat membuka status, untuk mencegah pasangan agar</i>	

	<i>tidak terinfeksi. Berencana memiliki anak, agar tidak tertular</i>	Informan 1
	<i>Membuka status penting karena kalau ada apa-apa keluarga bisa membantu, jadi tidak tertekan juga kalau sudah membuka status</i>	Informan 2
Hambatan Membuka Status pada Pasangan	<i>Berencana membuka status pada pasangan, tetapi masih malu</i>	Informan 8
	<i>Tidak mau membuka status pada keluarga, karena takut keluarga marah, dijauhi</i>	Informan 4
	<i>Hambatan membuka status, karena ketakutan untuk ditinggalkan oleh pasangan. Ketakutan bahwa tidak semua orang bisa menerima status sebagai HIV</i>	Informan 2
	<i>Hambatan membuka status adalah ketakutan terhadap stigma orang lain</i>	Informan 10
	<i>Hambatan membuka status, dari faktor risiko tertular HIV. ODHA tidak mau memberikan informasi ke pasangan terkait dengan sumber tertularnya</i>	
Upaya Mengatasi Hambatan	<i>memberikan edukasi pelan-pelan selama 2 tahun kemudian membuka status</i>	Informan 1
	<i>mempelajari tentang penularan HIV dan menjelaskan kepada keluarga dan pasangan tentang penyakit ini</i>	Informan 4
Upaya Pencegahan Penularan ke Pasangan	<i>Cara pencegahan agar pasangan tidak tertular, yaitu pakai alat kontrasepsi</i>	Informan 9
	<i>Melakukan testing rutin, setiap 3 bulan atau 6 bulan sekali.</i>	Informan 3

Hasil wawancara dengan informan diperoleh informasi bahwa masih terdapat persepsi pada ODHA bahwa HIV merupakan penyakit kutukan. Terdapat informan yang sudah memahami bahwa HIV merupakan penyakit menular yang dapat ditularkan kepada pasangan maupun dari ibu ke anak. Terkait dengan kerentanan penularan HIV kepada pasangan, terdapat informan yang memiliki persepsi bahwa ODHA berisiko rendah menularkan kepada pasangan tetapi ada juga yang memiliki persepsi bahwa berisiko menularkan. Hal ini juga sejalan dengan persepsi informan yang menganggap bahwa penyakit HIV bukan merupakan penyakit dengan tingkat keparahan yang tinggi karena memiliki gejala yang kurang dan disertai dengan rutin minum obat.

Terkait dengan membuka status pada pasangan, berdasarkan hasil wawancara dengan informan diperoleh informasi bahwa untuk membuka status kepada pasangan dilakukan melalui proses pendampingan dan perlunya memberikan pemahaman yang baik tentang HIV kepada pasangannya. Selain itu, terdapat juga informan yang memilih memiliki pasangan dari orang yang sesama ODHA agar bisa saling memahami status masing-masing. Cara lain yang dilakukan oleh ODHA adalah melakukan testing kepada pasangan agar dapat mengetahui statusnya.

Persepsi informan terkait dengan manfaat membuka status pada pasangan adalah dapat mencegah terjadinya penularan kepada pasangan dan dapat mengupayakan program anak. Selain itu, dengan pasangan mengetahui statusnya maka dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada ODHA. Namun, masih ada hambatan bagi ODHA dalam membuka status pada pasangan, yaitu perasaan takut untuk ditinggalkan, perasaan malu dan takut adanya penolakan/marah kepada dari pasangan dan keluarga. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah memberikan informasi yang mendalam kepada pasangan sehingga dapat mengerti terkait dengan HIV dan risikonya. Upaya pencegahan penularan kepada pasangan dilakukan dengan menggunakan alat kontrasepsi dan rutin melakukan *testing*.

PEMBAHASAN

Self disclosure atau pengungkapan diri merupakan kegiatan mengungkapkan informasi tentang kondisi yang sedang dihadapi dan memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memahami situasi di masa sekarang. Menurut Dindia (dalam Taylor, 2009) *self disclosure* adalah tipe khusus dari percakapan yang mana seseorang berbagi informasi dan perasaan pribadi dengan orang lain. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian ODHA sudah membuka status kepada pasangannya. Alasan pembukaan status agar

ODHA dapat mendapatkan motivasi dari orang terdekat dan setelah membuka status ODHA dapat merasakan lebih tenang (5). Hal ini sesuai menurut Devito (2011) bahwa individu mau mengungkapkan informasi kepada orang lain, agar dapat mengurangi beban (6). Individu yang menyimpan rahasia dan tidak mengungkapkan kepada orang lain, maka dapat terasa lebih berat untuk memikulnya. Oleh karena itu, dengan adanya pengungkapan diri maka individu dapat merasakan beban itu berkurang sehingga dapat lebih ringan dalam menjalani masalah yang dihadapi. Umumnya orang akan lebih mudah terbuka pada sesama jenisnya, pasangan juga terhadap orang tua, terutama pada ibunya (7).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pengungkapan diri ODHA pada pasangan maupun keluarga, dihadapkan dengan adanya rasa takut akan adanya penolakan dengan statusnya sebagai ODHA. Selain itu, kekhawatiran akan adanya stigma dan diskriminasi juga menjadi salah satu penghambat ODHA dalam membuka status pada pasangannya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Hemawati (2009), bahwa ODHA cenderung menutup diri dari masyarakat maupun keluarganya sendiri karena selama ini HIV AIDS dikaitkan dengan penyakit kutukan dan anggapan bahwa peederita HIV merupakan orang yang memiliki perilaku bebas (8). Oleh karena itu, tidak jarang ditemukan bahwa ketika seseorang terinfeksi HIV maka akan dicap dimasyarakat memiliki masa lalu yang buruk dan tidak beragama.

Pada awal terdeteksi HIV positif, ODHA dan pasangannya memilih untuk menyembunyikan status penyakitnya karena takut akan didiskriminasi dan dikucilkan oleh keluarga maupun lingkungannya. ODHA dan pasangannya takut dianggap sebagai orang yang tidak baik karena terkena penyakit tersebut. Selain itu, adanya ketakutan mendapatkan perlakuan yang berbeda karena status HIVnya. Hal yang mempengaruhi waktu pengungkapan diri ODHA kepada orang lain adalah yaitu kesiapan mental dan kematangan usia dari ODHA itu sendiri (8). Oleh karena itu, akumulasi dari rasa malu untuk diketahui orang lain tentang status kesehatannya bukanlah persoalan yang mudah tetapi merupakan persoalan yang rumit dihadapi ODHA (9).

Menurut Culbert dkk (dalam Gainau, 2009), *self disclosure* (pengungkapan memiliki beberapa dimensi, yaitu, ketepatan, motivasi, waktu yang digunakan, keintensifan seseorang untuk mengungkapkan diri (10). Berbagai upaya dilakukan oleh ODHA dalam proses membuka status kepada pasangannya, salah satunya adalah melalui pendamping dari LSM. Selain itu, memberikan edukasi kepada pasangan agar dapat memperoleh informasi terkait dengan HIV sehingga harapannya pasangan dan keluarga ke depannya dapat lebih terbuka untuk menerima status HIV yang dideritanya. Proses pengungkapan bisa sangat kompleks dan penuh dengan emosi yang campur aduk. Hasilnya pun tidak terprediksi dan terkadang sulit untuk dihadapi oleh ODHA. Hal ini mengakibatkan ODHA menjadi semakin bimbang dalam menentukan keputusan untuk melakukan pengungkapan diri. Meskipun pengungkapan diri tidak lepas dari berbagai kesulitan, ketiadaan pengungkapan diri justru memiliki dampak yang lebih buruk bagi ODHA, seperti masalah personal, kesepian, dan isolasi sosial (11).

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa pasangan serodiskordan masih terdapat yang belum membuka status kepada pasangan dan keluarganya, hal yang menjadi penghambat adalah ketakutan ODHA dengan adanya penolakan dari pasangan terkait. Upaya yang dilakukan pasangan serodiskordan dalam mengatasi hambatan untuk membuka status adalah melakukan edukasi tentang HIV kepada pasangan dan adanya peran pendamping. Adapun upaya yang dilakukan ODHA untuk mencegah penularan kepada pasangan adalah menggunakan kondom dan rutin melakukan testing.

SARAN

Perlu adanya strategi edukasi tentang HIV AIDS pada masyarakat. Pentingnya pembekalan calon pasangan suami istri terkait dengan kesehatan. LSM perlu melakukan pemantauan dan pendampingan pada pasangan ODHA dan pasangannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Situasi umum HIV/AIDS dan tes HIV. Pus Data Dan Inf Kementrian Kesehat. 2018;1–10.
2. Suriana A, Dewi DSE. Penelitian Tentang Self Disclosure Pasien ODHA RSUD Banyumas. *Psycho Idea*. 2013;11(1).
3. Candra IW, Dewi AGIA. Pengungkapan diri (self disclosure) pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA). *J Ilmu dan Teknol Kesehat*. 2017;4(2):133–45.
4. Kuwa MKR. Determinant Analysis of Disclosure of HIV Positive Status to Couples In Sikka District 2015. *J Keperawatan Florence Nightingale*. 2019;2(1):1–14.
5. Sears DO, Peplau LA, Taylor SE. *Psikologi sosial* (edisi ke dua belas). Jakarta Kencana Prenada Media Gr. 2009;

6. Devito JA. Komunikasi Antar Manusia. Tangerang. Karisma Publishing Group; 2011.
7. Derlega VJ, Winstead BA, Greene K, Serovich J, Elwood WN. Reasons for HIV disclosure/nondisclosure in close relationships: Testing a model of HIV–disclosure decision making. *J Soc Clin Psychol.* 2004;23(6):747–67.
8. Hemawati P. Keterbukaan Diri Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)(Studi Kasus tentang Keterbukaan Diri ODHA pada Pendamping dalam Proses Pendampingan di Lembaga Swadaya Masyarakat Contrast Yogyakarta). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; 2009.
9. Tirtawati GA, Kuhu F, Adam Y. Perbedaan Waktu Pengungkapan Status Diri ODHA Terhadap Pasangan Di Manado. *JIDAN (Jurnal Ilm Bidan).* 2016;4(1):50–4.
10. Gainau MB. Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *J Ilm widya War.* 2009;33(1):95–112.
11. Tambunan MSE. Pengungkapan Diri Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). 2017.